

## **KONSEPTUALISASI TENTANG PENGUATAN MANAJERIAL KELOMPOK TERNAK PEMBUDIDAYA HEWAN RUMINANSIA BERJENIS KAMBING**

**Aji Fany Permana**

Prodi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sufyan Tsauri Majenang  
Email Korespondensi: [ajifanypermana@gmail.com](mailto:ajifanypermana@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The success of agricultural development, especially in the field of animal husbandry through the cultivation of ruminant livestock of the goat type, is largely determined by the ability or capacity of its human resources. As agents of development, breeders should ideally have adequate knowledge and skills in managing livestock business. In fact, the condition of Human Resources (HR) in Indonesia currently does not meet the expected qualifications to form advanced livestock. Therefore, improving the quality of HR in all aspects is absolutely necessary. Improving the quality of HR includes aspects of mastery of knowledge, livestock skills, business management, and capital strengthening. It is no less important is the development of entrepreneurial character. To overcome these problems, current government policies are mostly directed at empowering livestock groups towards strong, sustainable, independent and solid livestock groups, not just groups that are just a formality. This is because livestock groups are formed by and for breeders, so it is hoped that through these livestock groups, breeders can access all resources, such as HR, Natural Resources (NR), capital, information, as well as facilities and infrastructure in developing a successful livestock business. worked on. Therefore, in addition to the need to explore the potential and comprehensive knowledge about the management of non-HR in the livestock business, managerial strengthening of livestock groups, especially for goat cultivating livestock groups, is also an instrument that is no less important. In fact, this is vital to be understood and applied optimally by livestock groups and socialized thoroughly to administrators and members, so that the livestock business that is managed becomes controlled and effective to be directed at the desired target or achievement.*

**Keywords: Conceptualization, Managerial Strengthening, Cultivation, Ruminant Livestock.**

### **ABSTRAK**

Keberhasilan pembangunan pertanian, khususnya bidang Peternakan melalui pembudidayaan hewan ternak ruminansia berjenis kambing, sangat ditentukan oleh kemampuan atau kapasitas sumber daya manusianya. Sebagai pelaku pembangunan, peternak idealnya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usaha ternak. Pada kenyataannya, kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia saat ini belum memenuhi kualifikasi yang diharapkan untuk membentuk peternakan maju. Oleh karenanya, peningkatan kualitas SDM dalam segala aspek mutlak diperlukan. Peningkatan kualitas SDM tersebut meliputi aspek penguasaan pengetahuan, keterampilan beternak, manajemen usaha, dan penguatan permodalan. Hal yang tidak kalah penting adalah pembinaan karakter wirausaha. Untuk mengatasi problematika tersebut, maka

kebijakan pemerintah saat ini banyak diarahkan pada pendekatan pemberdayaan kelompok ternak menuju kelompok ternak yang kuat, lestari, mandiri, dan solid, bukan sekedar kelompok yang hanya formalitas. Hal ini karena kelompok ternak dibentuk oleh dan untuk peternak, sehingga diharapkan melalui kelompok ternak tersebut, peternak dapat melakukan akses ke seluruh sumber daya, seperti SDM, Sumber Daya Alam (SDA), modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usaha ternak yang diusahakan. Oleh sebab itu, selain dibutuhkan penggalian potensi dan pengetahuan secara komprehensif tentang pengelolaan sumber daya non-manusia dalam usaha peternakan, penguatan manajerial kelompok ternak, khususnya bagi kelompok ternak pembudidaya kambing, juga merupakan instrumen yang tidak kalah penting. Bahkan, hal tersebut bersifat vital untuk dipahami dan diterapkan secara optimal oleh kelompok ternak dan tersosialisasi secara menyeluruh kepada pengurus dan anggotanya, sehingga usaha peternakan yang dikelola menjadi terkendali dan efektif untuk diarahkan pada target atau pencapaian yang diinginkan.

**Kata Kunci: Konseptualisasi, Penguatan Manajerial, Pembudidayaan, Hewan Ternak Ruminansia.**

## **PENDAHULUAN**

Keterbatasan modal yang dimiliki peternak kecil seringkali menjadi hambatan bagi perkembangan pembudidayaan hewan ternak *ruminansia*, seperti halnya ternak kambing, terlebih peternakan sapi. Oleh sebab itu, adanya kelompok ternak semakin membantu perkembangan dunia peternakan di dalam negeri.

Saat ini, peternakan kambing terpusat pada peternakan rakyat pedesaan dengan motif usaha subsisten. Beberapa ciri usaha subsisten, di antaranya yaitu skala usaha kecil, kepemilikan modal kecil, penggunaan bibit lokal, pengetahuan teknis beternak yang rendah, usaha yang bersifat sampingan dengan memanfaatkan waktu luang, tenaga kerja yang berasal dari keluarga, serta kepemilikan kambing yang hanya dijadikan sebagai tabungan dan pelengkap kegiatan usaha tani. Sekalipun demikian, dari peternakan tradisional inilah sebagian besar kebutuhan kambing nasional dapat terpenuhi. Akan tetapi, ketangguhan peternakan rakyat dalam mencukupi kebutuhan kambing nasional kini mulai sedikit dipertanyakan. Hal ini karena kebutuhan kambing nasional tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan populasi kambing. Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa rasa sangsi itu benar sudah bisa dirasakan pada saat momen *Idul Adha* dengan meningkatnya harga kambing akibat stok yang terbatas. Hal ini berarti terjadi keterbatasan peternakan kambing rakyat dalam menyuplai kebutuhan kambing nasional.

Sudah saatnya usaha kambing rakyat dikembangkan menuju arah yang komersial sebagai usaha agribisnis. Hal ini karena potensi pasarnya, baik pasar lokal, regional, nasional, atau bahkan

internasional masih terbuka lebar. Agar potensi tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan, maka memerlukan persyaratan, di antaranya yakni kemampuan memasok kambing sesuai dengan kuantitas dan kualitas yang dikehendaki konsumen. Salah satu cara untuk mewujudkan potensi tersebut adalah dengan menyatukan potensi yang ada pada peternakan kambing rakyat dalam satu wadah kelembagaan kelompok peternak kambing.

Keberhasilan pembangunan pertanian, khususnya bidang Peternakan melalui pembudidayaan hewan ternak *ruminansia* berjenis kambing, sangat ditentukan oleh kemampuan atau kapasitas sumber daya manusianya. Sebagai pelaku pembangunan, peternak idealnya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usaha ternak. Pada kenyataannya, kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia saat ini belum memenuhi kualifikasi yang diharapkan untuk membentuk peternakan maju. Oleh karenanya, peningkatan kualitas SDM dalam segala aspek mutlak diperlukan. Peningkatan kualitas SDM tersebut meliputi aspek penguasaan pengetahuan, keterampilan beternak, manajemen usaha, dan penguatan permodalan. Hal yang tidak kalah penting adalah pembinaan karakter wirausaha.

Untuk mengatasi problematika tersebut, maka kebijakan pemerintah saat ini banyak diarahkan pada pendekatan pemberdayaan kelompok ternak menuju kelompok ternak yang kuat, lestari, mandiri, dan solid, bukan sekedar kelompok yang hanya bersifat formalitas. Hal ini karena kelompok ternak dibentuk oleh dan untuk peternak, sehingga diharapkan melalui kelompok ternak tersebut, peternak dapat melakukan akses ke seluruh sumber daya, seperti SDM, Sumber Daya Alam (SDA), modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usaha ternak yang diusahakan. Oleh sebab itu, selain dibutuhkan penggalian potensi dan pengetahuan secara komprehensif tentang pengelolaan sumber daya non-manusia dalam usaha peternakan, penguatan manajerial kelompok ternak, khususnya bagi kelompok ternak pembudidaya kambing, juga merupakan instrumen yang tidak kalah penting. Bahkan, hal tersebut bersifat vital untuk dipahami dan diterapkan secara optimal oleh kelompok ternak dan tersosialisasi secara menyeluruh kepada pengurus dan anggotanya, sehingga usaha peternakan yang dikelola menjadi terkendali dan efektif untuk diarahkan pada target atau pencapaian yang diinginkan.

Berkenaan dengan pentingnya eksistensi dan penguatan manajerial kelompok ternak, maka terdapat persoalan seputar manajemen peternakan yang pada umumnya sering muncul dan menjadi problematika utama bagi peternak (pembudidaya hewan ternak), khususnya peternak atau pembudidaya hewan *ruminansia* berjenis kambing. Problematika ini berkaitan erat dengan

minimnya pengetahuan atau pemahaman peternak terhadap sejumlah hal. *Pertama*, pengetahuan yang disertai kesadaran mengenai pentingnya keberadaan (eksistensi) kelompok ternak kambing, termasuk pemahaman mengenai cara membentuk dan menjalankan atau mengoperasikannya setelah terbentuk. *Kedua*, pengetahuan dan kemampuan terkait cara mengatasi persoalan (permasalahan) pada kelompok ternak kambing dalam menjalankan usaha ternaknya, terutama dari sisi manajerial, sehingga dapat tetap eksis, bahkan mampu berjalan dengan baik. *Ketiga*, pengetahuan terkait indikator keberhasilan (kesuksesan) usaha ternak kambing melalui pendekatan pembinaan kelompok. *Keempat*, pengetahuan atau pemahaman terhadap proses (tahapan) peternakan kambing tradisional yang sedang berkembang menuju sistem peternakan kambing modern. Melalui pembahasan keempat persoalan (permasalahan) tersebut, maka kajian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi publik, khususnya sebagai rujukan konseptual bagi penguatan manajerial kelompok ternak hewan *ruminansia* berjenis kambing yang eksis pada tingkat lokal atau yang berada di wilayah pedesaan.

## KAJIAN LITERATUR

Pengertian budidaya dalam bidang Peternakan adalah suatu bentuk kegiatan/usaha terencana untuk mengembangbiakkan dan memelihara hewan ternak dalam lingkungan yang terbatas dengan memperhatikan berbagai faktor guna mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan/usaha tersebut. Budidaya peternakan mencakup kegiatan pemberian pakan, pemuliaan atau pengembangbiakan untuk mencari sifat-sifat unggul, pemeliharaan, penjagaan kesehatan, dan pemanfaatan hasil. Sedangkan tujuan pembudidayaan hewan ternak secara umum, yakni untuk memperbanyak jumlah hewan ternak, menjadikan sumber penghasilan atau mata pencaharian, mendatangkan laba atau keuntungan (profit), mengenalkan jenis (varian) hewan ternak dari berbagai daerah, meningkatkan perlindungan (menjaga kelangsungan hidup) keanekaragaman hewani, mengembangkan kualitas dan potensi hewan ternak, menjaga kedaulatan dan keamanan pangan asal hewani bagi manusia, menyediakan kebutuhan bahan produksi (bahan mentah ataupun bahan baku) asal hewani bagi dunia usaha atau industri penghasil produk makanan olahan, membuka peluang dan mempromosikan ekspansi usaha/bisnis di bidang Peternakan, dan membuka lapangan pekerjaan (Ismail, 2020).

Terdapat setidaknya lima macam manfaat yang dapat diperoleh dari pembudidayaan hewan ternak secara umum, yaitu: (1) Manfaat konsumtif karena hasil budidaya hewan ternak bisa

dijadikan sebagai salah satu bahan pangan bagi manusia; (2) Manfaat ekonomis karena hasil budidaya hewan ternak dapat mendatangkan laba atau keuntungan (profit) melalui perniagaan/perdagangan (jual-beli) hasil produksi/budidayanya; (3) Manfaat inovatif karena budidaya hewan ternak dapat menjadi media/sarana penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan produk budidaya yang lebih unggul (generasi hewan ternak yang lebih berkualitas) melalui pembudidayaan secara profesional dan berkualitas; (4) Manfaat industrial karena hasil budidayanya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan mentah atau bahan baku produksi asal hewani bagi dunia usaha atau industri penghasil produk makanan olahan; (5) Manfaat metodologis karena budidaya hewan ternak menjadi salah satu metode untuk mengelola sumber daya alam (hewani) yang ada secara lebih maksimal. Sedangkan hewan ternak yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia adalah ayam yang merupakan hewan ternak dari jenis unggas dan kambing yang terkategori hewan *ruminansia*, yakni hewan pemamahbiak atau hewan pemakan tumbuhan (herbivora) dengan sistem pencernaan dalam dua langkah (Ismail, 2020).

Di dalam konteks Keislaman, terdapat hubungan antara agama Islam dengan peternakan, yakni bahwa ilmu Peternakan merupakan ilmu terapan yang disebut secara eksplisit di dalam al-Quran (Rusfidra, 2006). Berkaitan dengan peternakan (hewan ternak), Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam al-Qur'an Surat (Q.S.) al-Mu'minun (23) ayat 21:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ ۖ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۙ

Artinya :

*“Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu terdapat/menjadi ‘ibrah (pengajaran yang penting) bagi kamu. Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada di dalam perutnya, dan (juga) pada binatang itu terdapat manfaat yang banyak untuk kamu, dan sebagian dari padanya kamu makan” (Q.S. al-Mu'minun (23): 21).*

Jika kita perhatikan makna yang tersirat dalam kutipan surat *al-Mu'minun ayat 21* di atas, maka dapat dilihat betapa pentingnya peran hewan ternak dalam kehidupan manusia. Betapa tidak, produk utama ternak (susu, daging, telur, dan madu) merupakan bahan pangan hewani yang memiliki gizi tinggi dan dibutuhkan manusia untuk hidup sehat, cerdas, kreatif, dan produktif. Di samping itu, ternak merupakan sumber pendapatan, sebagai tabungan hidup (misalnya tabungan untuk membiayai sekolah dan naik haji), sebagai tenaga kerja pengolah lahan, alat transportasi, penghasil biogas, pupuk organik (dari olahan kotorannya), dan sebagai hewan hobi/kesayangan. Dengan kalimat lain, hewan ternak merupakan komoditi yang sudah lama akrab dalam kehidupan

sehari-hari kaum Muslimin (Rusfidra, 2006).

Seiring dengan program pembangunan peternakan nasional, upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan asal ternak berbasis sumber daya lokal secara konsisten terus didorong oleh pemerintah. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang terus diupayakan meningkat, bidang Peternakan dapat dijadikan sebagai pembangkit alternatif pertumbuhan ekonomi baru. Oleh sebab itu, kemandirian dan kecukupan akan pangan asal hewani telah menjadi program pemerintah yang paling utama, sehingga pembudidayaan hewan ternak sejenis unggas, seperti ayam pedaging dan/atau petelur, serta hewan ternak sejenis *ruminansia*, seperti kambing dan sapi, saat ini cukup layak dan perlu untuk dikembangkan oleh para peternak, bahkan di tingkat lokal/pedesaan, baik secara individu/perorangan maupun kolektif melalui kelompok ternak, dengan kualitas dan kuantitas SDM yang terukur dan memadai, serta keahlian dalam *manage* (mengelola) pembudidayaan hewan ternak atau peternakannya yang dapat ditingkatkan (dikuatkan) secara bertahap dari waktu ke waktu, sehingga mampu mencapai target atau pencapaian yang diinginkan (Rohimat, 2021).

Berdasarkan *review* dari sejumlah kajian terdahulu di atas, maka dapat ditarik inferensi sebagai berikut: *Pertama*, hewan ternak, khususnya ternak *ruminansia* berjenis kambing, sangat penting manfaat dan ketersediannya bagi kehidupan manusia, sehingga oleh karenanya perlu untuk dikembangkan; *Kedua*, upaya pengembangbiakan kambing dapat dilakukan melalui pembudidayaan atau peternakan dengan memanfaatkan sumber daya lokal; *Ketiga*, salah satu faktor utama yang mempengaruhi usaha-usaha pengelolaan dan pengembangan budidaya (peternakan) kambing berbasis sumber daya lokal adalah faktor SDM peternaknya, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya; *Keempat*, kelompok ternak menjadi penting keberadaannya bagi para peternak kambing karena dapat menjadi wadah berkumpulnya mereka, media untuk menempa kualitas (*softskill*) mereka dalam pengelolaan (manajemen) dan pengembangan budidaya/peternakan kambing, serta sarana mencari solusi atas problematika yang mereka hadapi; *Kelima*, untuk mencapai keberhasilan (kesuksesan) dalam pengelolaan dan pengembangan budidaya (peternakan) kambing berbasis sumber daya lokal melalui kelompok ternak, maka perlu dilakukan penguatan manajerial kelompok ternak kambing dari waktu ke waktu. Kelima inferensi tersebut menjadi dasar/landasan/pijakan teoritis bagi pembahasan konseptual yang dipaparkan kemudian (di bawah ini) dalam rangka menjawab keempat persoalan (permasalahan) di atas.

## **METODE PENELITIAN**

Permasalahan dalam kajian ini akan dibahas dan dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif. Perolehan data akan dilakukan melalui studi kepustakaan, meliputi referensi buku, media massa, jurnal, data-data dari internet, naskah tertulis, dan bahan-bahan pelengkap lainnya, yang mendukung upaya untuk memperoleh keterangan data yang berkaitan dengan obyek kajian. Data-data yang telah diperoleh akan diklasifikasikan, dianalisa, dan dipaparkan (dijelaskan) berdasarkan logika penulis, sehingga dapat memberikan hasil kajian yang relevan dan diperoleh kesimpulan yang menjawab problematika ilmiah dari kajian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kelompok Ternak dan Ruang Lingkupnya**

#### **a. Pentingnya kelompok ternak**

Permasalahan apapun di luar faktor alamiah yang muncul pada setiap kegiatan usaha, khususnya usaha di bidang Peternakan, pada dasarnya kembali kepada faktor Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai subyek atau pelaku (peternak) yang berperan menentukan/menyelenggarakan dan mengatur/mengendalikan usaha ternak. SDM merupakan faktor, sekaligus modal yang utama dalam setiap kegiatan usaha dan terdiri dari dua unsur, yakni kualitas dan kuantitasnya. Oleh sebab itu, di samping mempertimbangkan kuantitas SDM, setiap usaha ternak harus memperhatikan kualitas peternak yang mengelolanya, baik penguasaan pengetahuan, keterampilan beternak, manajemen usaha, maupun penguatan permodalan (Syukur, 2016).

Salah satu upaya (strategi) dalam meningkatkan kualitas peternak dapat dilakukan melalui pendekatan kelompok ternak (Margono, dalam Mauludin *et al.*, 2012). Pendekatan dengan kelompok bisa membuat usaha ternak lebih efisien, serta dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan interaksi bagi para peternak. Pembentukan kelompok ternak merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola usahanya. Kelompok ternak dapat menjadi media pembelajaran dengan adanya penyuluhan dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), pelatihan, dan diskusi antar peternak. Oleh karena itu, kelompok ternak merupakan perkumpulan yang dibuat oleh peternak di suatu daerah dengan tujuan mensejahterakan anggota kelompoknya maupun masyarakat di sekitarnya (Wakhid, 2013).

b. Cara membentuk dan menjalankan kelompok ternak

Adapun cara membentuk dan menjalankan kegiatan kelompok ternak, khususnya ternak kambing, adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan para peternak kambing rakyat minimal 20 orang atau jumlah minimalnya disesuaikan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- 2) Mengadakan rapat pembentukan kelompok dengan mengundang unsur pemerintah desa dan PPL;
- 3) Membuat berita acara pembentukan kelompok;
- 4) Menyusun kepengurusan kelompok ternak kambing dan sekretariat kelompok;
- 5) Menyusun program kerja kelompok, serta membuat visi dan misi;
- 6) Membuat administrasi usaha kelompok;
- 7) Membuat kandang koloni yang representatif pada lokasi strategis;
- 8) Melaksanakan program kerja kelompok;
- 9) Mengevaluasi hasil kerja kelompok;
- 10) Melakukan perbaikan usaha kelompok sesuai hasil evaluasi.

c. Peran kelompok ternak dalam agribisnis peternakan

Pengembangan agribisnis di pedesaan dapat berjalan baik dengan adanya pertumbuhan skala usaha, jumlah produksi, perluasan jangkauan pemasaran, usaha pasca panen, dan komersialisasi usaha. Peran kelompok dalam pengembangan agribisnis di pedesaan adalah melakukan pengembangan manajemen usaha di dalam kelompoknya. Pengembangan tersebut meliputi pengembangan produksi, pemasaran, dan finansial (keuangan/permodalan). Dengan demikian, kelompok ternak akan mengalami kemajuan dan pertumbuhan.

Pada aspek produksi, indikator yang mempengaruhinya adalah peningkatan kuantitas dan kualitas kambing yang dimiliki kelompok (peternak). Peningkatan aspek produksi akan mendorong/mestimulasi peningkatan dan penguatan aspek pemasaran dan permodalan sebagai tujuan utama dari dibentuknya kelompok, yang mana pada akhirnya akan ikut menaikkan pendapatan dan kesejahteraan bagi anggota kelompok (peternak).

d. Langkah awal dalam memperluas jaringan bisnis kelompok ternak

Langkah awal yang dapat dilakukan untuk memperluas jaringan bisnis kelompok ternak adalah dengan menentukan kegiatan yang dibutuhkan oleh anggota kelompok. Artinya, setiap anggota kelompok adalah peternak kambing aktif. Kegiatan kelompok bisa



berupa penyediaan sapronak (sarana produksi peternakan), permodalan usaha, pemenuhan informasi teknologi, pengolahan dan pemasaran hasil, serta kegiatan budidaya.

Langkah berikutnya, yaitu penguatan kinerja kelompok yang ditandai dengan keaktifan anggota kelompok dalam setiap kegiatan kelompok dan berkontribusi positif terhadap kelompok, sehingga kegiatan kelompok berjalan sesuai program kerja yang disepakati seluruh anggota kelompok. Selain itu, hal lain yang dapat memperkuat kinerja kelompok ternak adalah visi dan misi yang jelas pada kelompok tersebut. Kuatnya kinerja kelompok akan membuat terintegrasinya semua sumber daya yang ingin dibangkitkan/diberdayakan, seperti meningkatnya pemahaman dan pengetahuan anggota kelompok, semakin dikenal dan menjadi lebih mudah untuk memperkenalkan ke wilayah yang lebih luas, semakin kuat untuk mempertahankan kelompok, serta semakin tinggi pengakuan (kepercayaan) pihak lain, termasuk pengakuan dari perbankan terhadap kualitas kelompok ternak.

- e. Pengertian pemberdayaan kelompok ternak dan perannya dalam memberdayakan anggota kelompoknya

Pemberdayaan (*empowerment*) adalah suatu proses dimana petani/peternak memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan keinginan untuk mengkritisi, serta menganalisa situasi yang mereka hadapi dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengubah kondisi tersebut. Pemberdayaan dilihat dari prosesnya. Oleh karena itu, dalam program pemberdayaan harus ada partisipasi aktif anggota kelompok dalam setiap tahapnya. Sebagai contoh, dalam membuat keputusan, baik yang terkait teknis peternakan (menentukan model kandang) maupun teknis lainnya, anggota kelompok harus aktif memberi masukan dan secara bersama-sama mengambil keputusan apa yang akan dilakukan, sekaligus bertanggung jawab atas hasilnya. Keputusan yang diambil mewakili keinginan dan kebutuhan semua anggota. Dengan adanya partisipasi dalam setiap proses kegiatan kelompok, kemampuan *soft skill* (kemampuan berkomunikasi dan lainnya) dan *hard skill* (kemampuan teknis dan lainnya) setiap anggota kelompok akan berkembang. Dengan demikian, proses pemberdayaan akan lebih mandiri dan lebih kompeten dalam mengelola usahanya.

Kelompok ternak berperan sebagai wadah bagi para peternak untuk melakukan hubungan atau kerjasama. Hubungan/kerjasama tersebut dilakukan dengan menjalin kemitraan usaha bersama lembaga-lembaga terkait. Selain itu, kelompok ternak juga berperan sebagai media dalam proses transfer teknologi dan informasi. Secara internal,

kelompok ternak juga berperan sebagai wadah antar peternak ataupun antar kelompok ternak dalam mengembangkan usahanya.

f. Manfaat adanya kelompok ternak terhadap pencapaian efisiensi usaha ternak kambing

Dengan berkelompok, kambing milik peternak dipelihara dalam satu kandang koloni yang dikoordinir oleh seorang manajer/ketua kelompok, sehingga skala usaha menjadi lebih rasional. Secara kolektif (berkelompok), usaha/bisnis kambing yang dijalankan menjadi lebih efektif dan efisien dari segi waktu, tenaga, dan biaya.

Ketika kambing dipelihara sendiri-sendiri, peternak setiap harinya harus mencari pakan. Dengan berkelompok, setiap anggota (peternak) hanya mencari pakan sesuai dengan jadwal gilirannya, sehingga peternak tidak harus mencari pakan setiap hari. Demikian juga berlaku terhadap obat dan sapronak (sarana produksi peternakan) lainnya karena dengan berkelompok membuat jumlah kuantitas kebutuhan kedua hal itu menjadi lebih banyak, sehingga melalui negosiasi dengan penjual, anggota (peternak) selaku konsumen berpeluang besar untuk menekan biaya lebih rendah dalam hal harga pembelian kebutuhan tersebut. Selain itu, tidak diperlukan lagi jasa pedagang untuk menjualkan kambing anggota kelompok karena pemasaran (penjualan) hewan ternak tersebut dapat dilakukan/diupayakan oleh anggota kelompok yang membutuhkannya atau anggota yang berkompeten/berkeahlian dan dipercaya untuk memasarkan atau menjualkan kambing anggota kelompoknya tersebut.

g. Kriteria lokasi kandang/tempat pemeliharaan yang ideal dalam usaha ternak kambing secara kolektif (berkelompok)

Kelompok ternak akan efektif fungsinya jika menjalankan usaha peternakannya dalam satu lokasi kandang koloni. Oleh karena itu, kelompok ternak kambing mau tidak mau harus memiliki tempat untuk membuat kandang koloni. Adapun syarat untuk lokasi kandang koloni yang dapat digunakan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi wilayah sumber usaha pembibitan, penggemukan, atau kambing perah yang dinyatakan oleh pemerintah daerah;
- 2) Kondisi agro-ekosistem sesuai untuk pengembangan usaha pembibitan, penggemukan, atau kambing perah yang didukung oleh ketersediaan sumber pakan dan air, bukan daerah endemis penyakit hewan menular;
- 3) Tersedia sarana dan prasarana, serta petugas teknis peternakan;
- 4) Lokasi mudah dijangkau bagi pembinaan dan pemasaran hasil;

5) Mutasi ternak di lokasi tersebut mampu dikendalikan.

## 2. Kegiatan (Pengelolaan) Usaha Ternak Kambing oleh Kelompok Ternak

Setelah kelompok ternak kambing terbentuk, ada beberapa kegiatan (pengelolaan) yang dapat dilakukan anggotanya. Salah satu contohnya adalah usaha kelompok pembibitan kambing yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

### a. Pemilihan induk

Induk merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembibitan kambing. Dalam kelompok usaha pembibitan kambing, ada persyaratan yang harus diperhatikan. Secara umum, persyaratan bibit kambing yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bibit kambing yang dipilih berasal dari daerah yang bebas penyakit hewan menular dan harus melalui pemeriksaan, serta pengamatan terhadap penyakit menular sesuai ketentuan (bebas *brucellosis*);
- 2) Bibit kambing yang digunakan harus sehat dan bebas dari segala cacat fisik, seperti cacat mata (kebutaan), tanduk patah, pincang, lumpuh, kaki dan kuku abnormal, serta tidak terdapat kelainan tulang punggung atau cacat tubuh lainnya;
- 3) Bibit kambing harus bebas dari cacat alat reproduksi.

### b. Pemilihan kandang

Kandang harus memberikan rasa aman dan nyaman untuk ternak kambing. Oleh karena itu, kandang dibuat sesuai kebutuhan ternak. Adapun syarat kandang untuk usaha kelompok kambing adalah sebagai berikut:

- 1) Gunakan kandang tipe panggung dengan bahan baku yang ekonomis dan kuat, serta memenuhi persyaratan teknis;
- 2) Disarankan untuk membuat kandang koloni dan kandang untuk anak kambing yang baru lahir;

Pada umumnya, kandang kambing yang digunakan adalah kandang tipe panggung. Seluruh kambing milik anggota kelompok disatukan pada satu lokasi. Berjalannya usaha ternak dikoordinir oleh seorang manajer/ketua kelompok.

### c. Pakan dan air minum

Pakan dan minum sangat penting bagi kelangsungan budidaya kambing. Adapun persyaratan pakan dan minum untuk kelompok kambing adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan pakan hijauan (rumput, legum, sisa hasil pertanian, dan dedaunan), serta pakan tambahan berupa mineral dalam jumlah yang cukup dan mutu yang baik;
- 2) Air minum disediakan tidak terbatas (*ad libitum*).

d. Obat hewan

Perawatan kambing dalam usaha kelompok ini juga harus dilengkapi dengan penyediaan beberapa jenis obat. Ketentuan yang digunakan dalam penggunaan obat-obat tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Obat hewan yang digunakan meliputi biologik, farmasetik, premiks, dan obat alami;
- 2) Obat hewan, seperti bahan kimia dan bahan biologik harus memiliki nomor pendaftaran;
- 3) Penggunaan golongan obat keras harus di bawah pengawasan tenaga medis kesehatan hewan.

e. Perkawinan

Hal yang harus diperhatikan dalam perkawinan kambing usaha kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Perkawinan dapat menggunakan kawin alami dan/atau teknik Inseminasi Buatan (IB) menggunakan semen beku/semen cair yang sudah teruji dan memenuhi standar mutu;
- 2) Pejantan yang digunakan adalah pejantan terpilih yang memenuhi persyaratan sebagai pejantan unggul dan harus dihindari perkawinan kerabat dekat (*inbreeding*).

f. Pencatatan (*recording*)

Untuk mempermudah penelusuran silsilah ternak kambing, diperlukan pencatatan data individu ternak secara tertib dan rapi. Pencatatan dilaksanakan oleh peternak pada kartu-kartu *recording* dan oleh petugas (anggota kelompok) dalam buku registrasi dengan model *recording* yang sederhana. Data hasil pencatatan akan sangat bermanfaat untuk peningkatan kualitas bibit, produksi bibit, serta bahan seleksi dan sertifikasi calon ternak bibit di masa yang akan datang. Pencatatan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tetua (induk dan bapak);
- 2) Kelahiran (tanggal, bobot lahir, panjang badan, tipe kelahiran, dan jenis kelamin);
- 3) Penyapihan umur tiga bulan (tanggal, bobot sapih, dan panjang badan);
- 4) Perkawinan (tanggal kawin dan pejantan);
- 5) Tanggal beranak kembali;
- 6) Penyakit (vaksinasi dan pengobatan);

7) Mutasi.

g. Seleksi

Seleksi dalam usaha kelompok kambing sangat perlu untuk dilakukan. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Seleksi dilakukan oleh peternak terhadap bibit ternak kambing yang akan dikembangkan di bawah bimbingan petugas yang berwenang;
- 2) Seleksi calon bibit jantan dipilih 10% terbaik dari hasil keturunan, sedangkan calon bibit betina dipilih 25% terbaik dari hasil keturunan untuk selanjutnya digunakan sebagai *replacement* (pengganti).

h. Afkir (*culling*)

Ketentuan afkir bagi kambing dalam usaha kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Induk dan pejantan yang tidak produktif harus segera diafkir;
- 2) Keturunan yang tidak terpilih sebagai calon bibit (tidak lolos seleksi) harus segera diafkir.

i. Kesehatan ternak

Kesehatan ternak merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Berikut ketentuan kesehatan ternak dalam usaha kelompok ternak kambing:

- 1) Setiap terjadi kasus penyakit, terutama penyakit menular harus segera ditangani dan dilaporkan kepada petugas yang berwenang;
- 2) Setiap ternak yang sakit harus segera dikeluarkan dari kandang untuk diobati atau dikeluarkan dari kelompok peternak/peternakan.

### **3. Permasalahan dan Solusi bagi Kelompok Ternak Kambing dalam Menjalankan Usaha Ternaknya**

Banyak kelompok ternak kambing yang kegiatan usahanya tidak dapat berjalan dengan baik, bahkan pada akhirnya bubar. Hal-hal tersebut pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya sebagai berikut:

- a. Kelompok ternak kambing didirikan hanya untuk memperoleh bantuan pemerintah. Anggota kelompok ternak kambing yang seharusnya adalah para peternak kambing, pada kenyataannya bukan peternak kambing yang sesungguhnya. Pada saat ada bantuan kambing dari pemerintah, umumnya dibentuk kelompok dadakan di desa-desa. Anggota kelompok ternak tersebut tidak seluruhnya pemelihara kambing. Setelah mendapat bantuan, kebanyakan dari mereka menjual kambingnya sebelum kambing beranak;

- b. Terjadi salah manajemen yang dilakukan oleh pengurus kelompok ternak kambing. Misalnya, terjadi penyelewengan keuangan oleh pengurus kelompok. Hal ini memicu anggota kelompok lainnya untuk melakukan kecurangan yang sama. Sebagai contoh, pengurus menjual kambing milik kelompok dengan dalih meminjam, tetapi tidak dikembalikan sehingga anggota kelompok lainnya ikut menjual kambing milik kelompok;
- c. Pembinaan kelompok bersifat individual, yaitu hanya kepada pengurus tidak kepada seluruh anggota kelompok. Hal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja kelompok;
- d. Pengembangan kelompok ternak hanya mengandalkan jalur struktural dan lemah dari pengembangan aspek kulturalnya, sehingga pengurus dan anggota tidak memiliki sikap berorganisasi, meskipun wadahnya sudah terbentuk;
- e. Pengembangan kelompok diyakini akan terjadi jika dukungan material cukup, misalnya dengan memberikan bantuan kambing;
- f. Kualitas sumber daya manusia (peternak) masih rendah, baik dalam pengetahuan maupun keterampilan beternak kambing. Selain itu, lemahnya manajemen usaha, pemasaran, dan *soft skill* juga mempengaruhi kualitas sumber daya manusia.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Anggota kelompok yang diikutsertakan harus seorang peternak kambing;
- b. Pembinaan kelompok harus berimbang antara pembinaan yang bersifat teknis peternakan, cara wirausaha, dan pembinaan moral atau akhlak;
- c. Pembinaan kelompok harus berimbang antara pembinaan struktural dan kultural;
- d. Pembinaan kelompok dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan seluruh anggota kelompok, bukan hanya pengurus;
- e. Pembinaan kelompok dilakukan berkelanjutan hingga kelompok dinyatakan mandiri. Jika suatu kelompok gagal dalam mengembangkan usahanya, sebaiknya dibantu oleh instansi terkait;
- f. Para pelaku pembinaan kelompok harus bekerja dengan penuh dedikasi tanpa mengharapkan imbalan dari kelompok.

Contoh pembinaan kelompok pembibitan kambing adalah dengan pembinaan pengembangan usaha pembibitan kambing melalui suatu kelompok ternak kambing yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Pembinaan teknis

Pembinaan teknis dilakukan oleh tim teknis dinas provinsi, kabupaten, atau kota terhadap kelompok peternak yang menyangkut hal-hal berikut ini:

- 1) Aspek pelaksanaan kegiatan pengembangan pembibitan (pemilihan lokasi/kelompok peternak, pemilihan bibit ternak, pemeliharaan, perkawinan, pencatatan, dan sertifikasi);
- 2) Aspek pengawasan dan pengendalian pelaksanaan kegiatan;
- 3) Aspek pengembangan pembibitan kambing.

b. Pembinaan kelembagaan

Pembinaan kelembagaan dilakukan dalam rangka meningkatkan usaha kelompok ternak agar berkembang menjadi gabungan kelompok, koperasi, atau usaha berbadan hukum lainnya. Penguatan kelembagaan mutlak dilakukan melalui dinamisasi aktivitas kelompok, kemampuan memupuk modal, kemampuan memilih bentuk usaha kelompok, dan memanfaatkan peluang usaha yang menguntungkan, serta pengembangan jaringan kerja sama dengan pihak lain.

c. Pembinaan usaha kelompok

Pembinaan usaha kelompok ternak difokuskan kepada usaha pembibitan kambing. Selain itu, pembinaan dapat dikembangkan menjadi jenis usaha lainnya yang dapat membantu pengembangan usaha pembibitan kambing.

d. Pembinaan mental kerohanian

Pembinaan kerohanian para anggota kelompok ternak sangat penting untuk dilakukan. Hal ini karena berkaitan dengan sifat dan akhlak dari para anggota kelompok. Pembinaan kerohanian tersebut dilakukan melalui pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya yang dipimpin oleh tokoh agama.

#### **4. Indikator Keberhasilan (Kesuksesan) Usaha Ternak Kambing Melalui Pendekatan Pembinaan Kelompok**

Contoh indikator keberhasilan pengembangan pembibitan kambing dapat diukur dari beberapa aspek, antara lain sebagai berikut:

a. Aspek teknis

Indikator keberhasilan yang meliputi aspek teknis dalam usaha pembibitan kambing yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya populasi dan mutu bibit kambing;

2) Terciptanya sentra atau kawasan sumber bibit kambing yang berkualitas.

b. Aspek kelembagaan

Indikator keberhasilan aspek kelembagaan dalam usaha kelompok ternak kambing yaitu sebagai berikut:

- 1) Terbentuknya gapoktan (gabungan kelompok tani), koperasi, dan usaha berbadan hukum lainnya;
- 2) Menguatnya kelembagaan pembibitan kambing.

c. Aspek usaha

Indikator keberhasilan aspek usaha kelompok ternak kambing yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya skala usaha kelompok;
- 2) Berkembangnya usaha agribisnis lainnya pada kelompok tersebut.

d. Aspek moral

Indikator keberhasilan aspek moral, yaitu tidak adanya penyalahgunaan dalam pengelolaan kelompok ternak kambing.

## **5. Proses atau Tahapan Peternakan Kambing Tradisional yang Sedang Berkembang Menuju Sistem Peternakan Modern**

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, peternakan rakyat tradisional dapat dikembangkan menjadi modern melalui kelompok ternak. Dengan membentuk kelompok ternak, maka para peternak yang menjadi pengurus atau anggotanya memiliki peluang yang besar untuk dapat:

- a. Memperkuat permodalan;
- b. Meningkatkan kepercayaan perbankan atau pihak ketiga untuk memberi pinjaman modal dengan pembayaran sistem ‘tanggung *renteng*’;
- c. Melakukan kerja sama dengan investor;
- d. Meningkatkan kemampuan manajemen usaha karena memperoleh fasilitas penyuluhan/bimbingan teknis dari dinas peternakan.

Dengan penyuluhan, SDM peternak lambat laun akan meningkat. Bahkan, jika kelompok ternak sudah maju, maka mempunyai peluang yang terbuka lebar untuk memperoleh bantuan cuma-cuma dari pemerintah, misalnya melalui program SMD (Sarjana Membangun Desa). Bantuan yang diberikan melalui program SMD dapat mencapai ratusan juta rupiah, sehingga kelompok menjadi lebih kuat/solid lagi.



Di sisi yang lain, peternak kambing dapat membangun jaringan sistem agribisnis dengan usaha kelompok. Menurut Saragih (1996), sistem agribisnis kambing dibangun oleh empat subsistem, yaitu sebagai berikut:

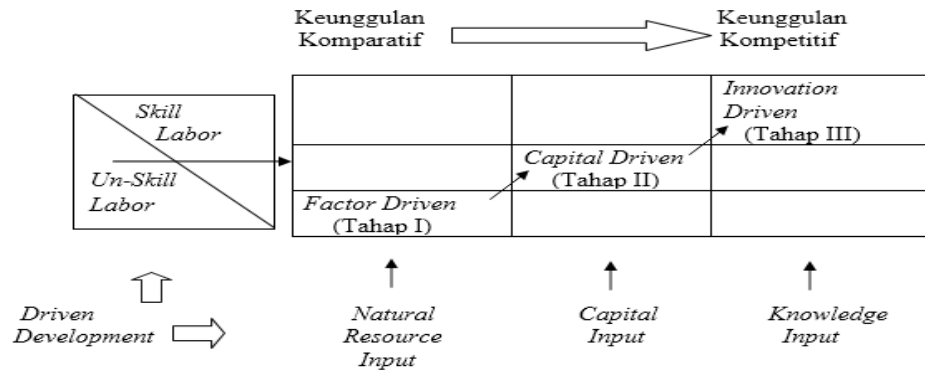
- a. Subsistem *off farm* hulu yang menyediakan sarana produksi;
- b. Subsistem *on farm* yang melakukan budidaya;
- c. Subsistem *off farm* hilir yang mengolah dan memasarkan produk;
- d. Subsistem jasa penunjang yang menyediakan jasa bagi kelancaran agribisnis ternak kambing.

Menurut Saragih dan Sipayung (2000), tahap pertama pembangunan agribisnis adalah pembangunan sistem agribisnis yang digerakkan oleh faktor sumber daya alam dan tenaga kerja yang kurang terdidik. Tahapan ini sering disebut ekstensifikasi. Pada tahapan faktor ini, kegiatan subsistem hulu dan hilir belum berkembang secara optimal dan kondisi agribisnis berada pada subsistem *on farm* yang didominasi oleh komoditas primer tanpa pengolahan. Kondisi peternakan kambing saat ini masih berada pada tahapan ini. Dengan adanya kelompok ternak diharapkan peternakan kambing rakyat akan dapat melalui tahapan berikutnya.

Tahap kedua, pembangunan sistem agribisnis digerakkan oleh *capital driven*, yaitu penggunaan input modal dan tenaga kerja yang lebih terdidik. Tahap ini ditandai dengan berkembangnya subsistem agribisnis hulu dan hilir, sehingga penggunaan barang modal pada subsistem *on farm* cukup besar. Pada tahapan ini pula, industri hulu yang diperlukan berupa usaha pembibitan, pabrik pakan ternak, pabrik obat (juga meliputi vaksin, vitamin, dan hormon), dan peralatan, serta perlengkapan kandang. Sementara itu, pada industri hilir telah tumbuh usaha yang memproduksi berbagai produk yang berasal dari daging, kulit kambing/bulu domba, serta pemasarannya, baik di dalam negeri maupun ekspor ke luar negeri. Jika industri hulu dan hilir komoditas kambing telah berkembang dengan pesat, berarti telah terjadi peningkatan keunggulan bersaing pada tahapan ini.

Untuk mencapai keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), pengembangan peternakan kambing harus digerakkan oleh inovasi (*innovation driven*) dengan sumber daya manusia yang terdidik (*knowledge and skill labor based*). Dengan demikian, sumber keunggulan bersaing di era pasar bebas terletak pada penguasaan teknologi oleh sumber daya manusia yang unggul dan terdidik. Jika tahapan ini dapat dicapai, produk-produk yang berasal dari kambing hasil peternakan rakyat akan punya daya saing yang tinggi. *Innovation driven* pada peternakan kambing dapat diimplementasikan dalam tiga bidang, yaitu *breeding*, *feeding*, dan manajemen.

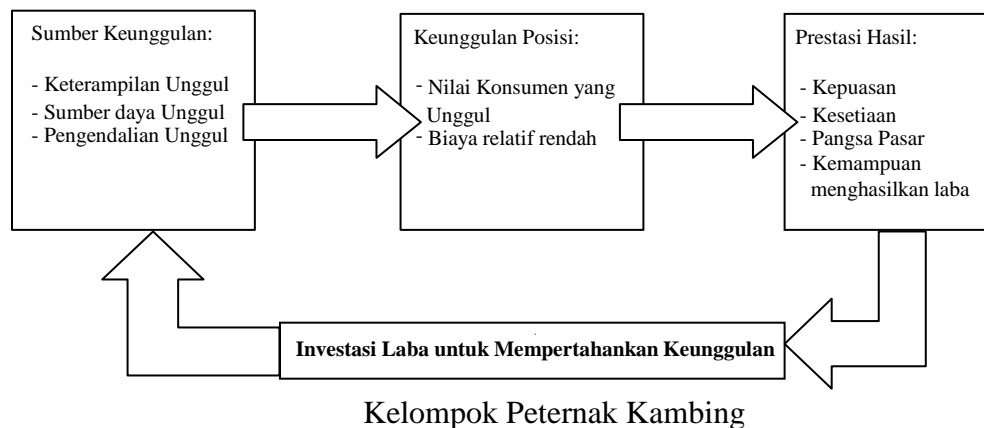
Gambar 1. Tahapan Pembangunan Sistem Agribisnis



Berdasarkan pengalaman keberhasilan peningkatan produksi padi, Machmur (1996) menyarankan bahwa dalam pengembangan agribisnis kambing di pedesaan yang perlu mendapat perhatian adalah pertumbuhan dan pengembangan kelembagaan peternak yang berupa kelompok peternak sebagai *receiving system/acquiring system*. Pertumbuhan agribisnis tidak akan terjamin jika kemampuan kelompok peternak tidak berkembang. Kelompok peternak kambing harus ditempatkan sebagai posisi sentral pengembangan peternakan rakyat dan kelembagaan kelompok harus dipandang dan ditempatkan sebagai lembaga yang berwawasan komersial dalam agribisnis.

Sebagai sebuah lembaga bisnis, maka kelompok peternak kambing harus mempunyai sejumlah komponen, yaitu sumber-sumber keunggulan bersaing, keunggulan posisi, prestasi hasil, dan investasi laba dalam rangka mencapai prestasi kelompok. Keterkaitan antar komponen tersebut, dapat dikembangkan dari konsep Craven (1994) sebagai berikut:

Gambar 2. Komponen Keunggulan Bersaing



Untuk menciptakan keunggulan bersaing dari produk kambing yang dihasilkan, kelompok peternak kambing sebagai ‘kepanjangan tangan’ dari peternak harus mampu memberikan nilai lebih bagi para peternak dan pelanggan melalui harga produk yang lebih rendah dari pesaing, serta adanya manfaat yang khusus dari jenis kambing yang dihasilkan. Untuk meraih kondisi tersebut diperlukan beberapa pertimbangan yang harus dilakukan oleh kelompok peternak, yaitu: (1) Proses pemasaran harus terfokus pada konsumen; (2) Analisis kebutuhan konsumen lebih spesifik pada segmen pasar yang jelas; (3) Memanfaatkan peluang jika terjadi kesenjangan antara pesaing dengan pelanggan; (4) Peluang pasar dapat diketahui dari atribut produk bila konsumen kurang puas; (5) Analisis kepuasan konsumen hendaknya mampu mengidentifikasi peluang yang terbaik bagi kelompok peternak dalam menciptakan nilai yang unggul.

Perbaikan teknologi yang akan dilakukan akan menjadi perolehan nilai tambah jika dioperasionalkan oleh kualitas sumber daya manusia yang tinggi, dalam arti perbaikan manajemen untuk setiap subsistem agribisnis peternakan kambing harus dilakukan dengan menggunakan perbaikan teknologi dan manajemen, sehingga akan terjadi peningkatan efisiensi dan produktivitas karena dengan cara ini biaya marjinal dapat berkurang dan secara konseptual mampu mendorong kurva suplai sampai pada kecukupan penyediaan kambing (*self sufficiency in sheep production*).

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan pembahasan mengenai manajemen kelompok ternak (kelompok ternak kambing) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kelompok ternak penting untuk dibentuk dan eksis karena:
  - a. Dengan adanya kelompok ternak, melalui interaksi (komunikasi dan diskusi/‘tukar pikiran’) antar sesama peternak yang menjadi anggotanya, wawasan mereka semakin bertambah luas hingga secara aplikatif mereka memahami betul mengenai aktivitas/kegiatan apa saja yang harus dilakukan, baik aktivitas/kegiatan yang bersifat individu maupun kolektif, serta tahapan dan proses apa saja yang harus mereka lalui, dalam menjalankan/mengoperasikan usaha ternak kambing pada kelompoknya;
  - b. Kelompok ternak bisa menjadi media yang sangat efektif bagi proses pembelajaran/pengkajian ilmu pengetahuan tentang peternakan dan praktiknya secara lebih mendalam bagi para peternak yang menjadi anggotanya, dimana mereka dapat

meningkatkan/mengupgrade kualitasnya, baik dari sisi *soft skill* maupun *hard skill*, dalam *manage* usaha ternak kambing yang secara kolektif mereka kelola, sehingga mampu mendorong/menjadikan usaha ternak kelompok yang bersangkutan berjalan lebih efektif dan efisien;

2. Kelompok ternak kambing yang memiliki jumlah anggota aktif yang besar, solid, profesional, minimal stabil dalam performa manajemen dan hasil/pencapaiannya, serta telah terlegalisasi/tersertifikasi kelembagaannya secara hukum, pada umumnya cenderung lebih mudah dalam mengembangkan usaha ternaknya melalui kerjasama dengan berbagai *stake holders* eksternal dalam hal penambahan permodalan melalui pembiayaan usaha produktif dari perbankan dan investasi usaha dari investor karena semakin dipercaya, peningkatan aksesibilitas terhadap informasi dan sumber daya yang dibutuhkan, perluasan jaringan/koneksi, skala, ekspansi, dan pemasaran produk hasil usahanya, serta kemudahan mendapatkan bantuan/dukungan dari pihak pemerintah (*public sector*) dan pihak swasta (*privat sector*).
3. Selain melalui pemberian bantuan yang bersifat fisik atau berbentuk materiil (seperti bantuan sapronak, permodalan usaha, dsb.), penguatan manajerial kelompok ternak dapat dilakukan dalam bentuk immateriil atau non-fisik melalui dukungan/bantuan sosialisasi (penyuluhan), pembinaan, dan/atau pendampingan, yang mana kedua bentuk saluran/media penguatan manajerial itu mencakup empat aspek, yakni aspek teknis, aspek kelembagaan, aspek usaha, dan aspek moral (mental-kerohanian), demikian pula indikator keberhasilannya juga bisa diukur dari keempat aspek tersebut;
4. Penguatan manajerial kelompok ternak kambing dapat diarahkan dari peternakan kambing tradisional yang sedang berkembang menuju sistem peternakan kambing modern menggunakan pendekatan sistem agribisnis yang dibangun oleh empat subsistem, yaitu subsistem *off farm* hulu yang menyediakan sarana produksi, subsistem *on farm* yang melakukan budidaya, subsistem *off farm* hilir yang mengolah dan memasarkan produk, dan subsistem jasa penunjang yang menyediakan jasa bagi kelancaran agribisnis ternak kambing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, D.S. dan Subekti S. 2018. *Proses Pembelajaran Sosial Perkandangan Pada Peternak Kambing*. Jember: Seminar Nasional Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

- Cravens, D.W. 1994. *Strategic Marketing*. Burr Ridge. Illinois. Boston. Sydney.
- Ismail, I., *Budidaya adalah: Pengetian, Manfaat, Tujuan, Jenis, dan Contohnya*, (Accurate.id, 10 Desember 2020), dalam <https://accurate.id/bisnis-ukm/budidaya-adalah/>, diakses pada tanggal 28 April 2023 pukul 21.30 WIB.
- Junus, Prof. H. M. 1993. *Tarjamah Al Qur'an Al Karim*, Cetakan Ke-6. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Machmur, M., Dharulsyah, Sawit, M.H., Subagyo, A. dan Rachman, B. 2011. *Diversifikasi Pangan Solusi Tepat Membangun Ketahanan Pangan Nasional*. Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian 2011.
- Mauludin, M. A., S. Winaryanto dan S. Alim. 2012. *Peran Kelompok dalam Mengembangkan Keberdayaan Peternak Sapi Potong (Kasus di Wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya)*. Ilmu Ternak, 12(1): 1-8.
- PP Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2019 Tentang Pemasukan Ternak Ruminansia Besar Ke Dalam Wilayah Negara Republik Indonesia.
- PP Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Peternak.
- Rohimat, A., 2021. *Strategi Manajemen Operational Expenditure (Opex) untuk Meningkatkan Profit Usaha Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Usaha Budidaya Ayam Kampung Unggulan Balitbangtan (KUB) pada Persatuan Peternak Ayam (PPA) Kabupaten Cilacap)*. Cilacap: Skripsi S1 Ekonomi Syariah STAI Sufyan Tsauri Majenang.
- Rusfidra. 2006. *Hewan Ternak*. (Padang: Artikel Online Universitas Bung Hatta, 7 Juni 2006), dalam <https://bunghatta.ac.id/artikel-144-hewan-ternak.html>, diakses pada tanggal 2 Mei 2023 pukul 16.30 WIB.
- Saragih, B. 1996. *Agribisnis Perunggasan Indonesia Menghadapi Globalisasi dan Langkah - Langkah Mencapai Daya Saing*. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Saragih, B. dan T. Sipayung, 2000. *Membangun Perekonomian Daerah yang Berkeadilan dan Berdayasaing Melalui Pembangunan Sistem Agribisnis*. Seminar Evaluasi dan Prospek serta Kebijakan Pembangunan Pertanian Berbudaya Industri di Daerah Lampung. Bandar Lampung: UNILA.
- Syukur, A. 2016. *99% Gagal Beternak Kambing, Kenapa*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- UU Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas UU Nomor 18 Tahun 2009 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Wakhid, A. 2013. *Super Lengkap Beternak Itik*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.